

**ANALISIS KOMPARASI KELAYAKAN USAHATANI PADI SEMI ORGANIK  
DAN NON ORGANIK PADA GAPOKTAN SALUYU DI DESA CILAMAYA,  
CILAMAYA WETAN, KARAWANG**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF FEASIBILITY OF SEMI ORGANIC AND NON-  
ORGANIC RICE FARMING IN THE SALUYU GAPOKTAN IN CILAMAYA  
VILLAGE, CILAMAYA WETAN, KARAWANG**

**Gebby Mega Agnesti\*, Sulistyو Sidik Purnomo, I Putu Eka Wijaya**

Program Studi Agribisnis Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puserjaya, Kec. Telukjambe, Kab. Karawang, Jawa Barat

\*Email: [gebbymegaagnesti19@gmail.com](mailto:gebbymegaagnesti19@gmail.com)  
(Diterima 26-07-2022; Disetujui 26-12-2022)

**ABSTRAK**

Luas lahan padi organik mengalami peningkatan, akan tetapi untuk merubah pertanian organik tidak mudah. Perubahan dilakukan melalui transisi dari usahatani non organik ke semi organik. Prospek ini sangat menguntungkan namun belum diketahui secara tingkat kelayakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik pada gapoktan saluyu; menganalisis kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik pada gapoktan saluyu; menganalisis perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik pada gapoktan saluyu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dengan data primer melalui wawancara dengan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian. Responden penelitian ialah 25 orang petani padi semi organik dan 25 orang petani non organik secara *purposive* dengan pertimbangan kriteria yang sama. Teknik analisis yang digunakan ialah pendapatan, analisis kelayakan dengan mencari *R/C Ratio*, dan *Break Event Point*, uji *independent sample T-test* pada pendapatan dan analisis kelayakan. Hasil penelitian: Usahatani padi semi organik menghasilkan pendapatan sebesar Rp 19.889.970 ha/musim, sedangkan non organik sebesar Rp 10.188.991 ha/musim, Nilai *R/C* usahatani padi semi organik sebesar 3,19 sedangkan non organik 1,86, BEP Produksi usahatani padi semi organik 2.441 kg sedangkan usahatani non organik 3.344 kg, BEP harga usahatani padi semi organik sebesar Rp 1.850/kg sedangkan usahatani non organik Rp 2.985/kg, uji *independent sample T-test* pada pendapatan dan kelayakan disimpulkan bahwa usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik.

Kata Kunci: Kelayakan, Komparasi, Pendapatan, Usahatani padi semi organik dan non organik

**ABSTRACT**

*The area of organic rice land has increased, but changing organic farming is not easy. Changes are made by transitioning from non-organic to semi organic farming. This prospect is very profitable but the feasibility level is not yet known. This study aims to analyze the income of semi organic and non-organic rice farming in Gapoktan Saluyu; analyzing the feasibility of semi organic and non-organic rice farming in Gapoktan Saluyu; analyze the comparison of income and feasibility of semi organic and non-organic rice farming in Gapoktan Saluyu. The research method used is a quantitative method with. Collecting data with primary data through interviews with questionnaires, while secondary data obtained from agencies relates to research. Research respondents were 25 semi organic rice farmers and 25 non-organic farmers purposively by considering the same criteria. The analysis technique used is income, feasibility analysis by looking for the *R/C ratio*, and *Break Event Point*, an *independent sample t-test* on income and feasibility analysis. The results of the study: Semi organic rice farming generates an income of Rp 19.889.970 ha/season, while non organic is Rp 10.188.991 ha/season, *R/C* ratio value of semi*

*organic rice farming is 3,19 while non organic 1,86, BEP Production of semi organic rice farming is 2.441 kg while non organic farming is 3.344 kg, BEP price of semi organic rice farming is Rp 1.850/kg while non organic farming is Rp 2.985/kg, an independent sample t-test on income and feasibility it concluded that semi organic rice farming is higher than non organic rice farming.*

*Keywords: Comparison, Feasibility, Income, Semi organic and non-organic rice farming*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam. Kekayaan sumber daya alam yang sangat potensial salah satunya ialah pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu subsektor pertanian yang menunjang dalam pembangunan perekonomian pertanian ialah tanaman pangan (Khairad *et al*, 2018).

Tanaman pangan yang banyak dikonsumsi ialah padi, dengan seiringnya pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia. Keadaan ini memberikan pemikiran baru yang menyebabkan revolusi hijau. Revolusi hijau terbukti mampu memberikan pengaruh terhadap produksi pangan di Indonesia khususnya tanaman padi (Rahmad, 2017). Revolusi hijau memang berdampak pada hasil produksi akan tetapi, berdampak buruk bagi kesuburan tanah akibat penggunaan bahan-bahan kimia yang berlebihan. Oleh karena itu, dalam mengatasi hal tersebut

dibutuhkan suatu sistem pertanian yang dapat berkelanjutan dan tidak merusak alam dengan penggunaan pertanian ramah lingkungan melalui sistem organik.

Kabupaten Karawang memiliki produksi padi yang salah satu sentranya terletak di Kecamatan Cilamaya Wetan. Cilamaya Wetan merupakan salah satu penyumbang produksi padi sawah sebesar 87.769 ton yang menduduki peringkat keempat setelah Tempuran, Kurtawaluya, dan Tirtajaya (BPS, 2015). Kecamatan Cilamaya Wetan memiliki usahatani padi dengan menerapkan pertanian semi organik dan non organik. Pertanian semi organik merupakan langkah awal untuk menjadi pertanian organik yang dimana sering disebut masa transisi atau konversi. Transisi ini berupa pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia dengan jumlah lebih sedikit dibandingkan pertanian non organik yang pada umumnya masih menggunakan bahan-bahan kimia.

Menurut Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Cilamaya Wetan, hanya ada salah

satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Saluyu yang menerapkan usahatani padi semi organik dan non organik. Penerapan usahatani padi semi organik pada Gapoktan Saluyu dilakukan secara bertahap sampai sekarang dan telah dimulai pada tahun 2018, secara berangsur dengan luas lahan padi semi organik mencapai 52 ha. Hasil rata-rata produksi pada tahun 2021 usahatani padi semi organik pada Gapoktan Saluyu cukup tinggi, produksinya mencapai rata-rata sebesar 7,3 ton/ha dibandingkan dengan penerapan padi non organik sebesar 6,5 ton/ha (Gapoktan Saluyu, 2021).

Produksi padi semi organik di Gapoktan Saluyu cukup tinggi tetapi masih banyak petani yang menerapkan dengan non organik. Prospek usahatani padi semi organik sangat menguntungkan dari usahatani padi non organik, namun belum diketahui mengenai perbandingan biaya usahatani dilihat dari biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Para petani umumnya sudah melakukan perhitungan keuangan, namun tidak dilakukan secara tertulis dan masih banyak yang belum mengetahui tingkat kelayakan usahatani semi organik. Hal ini disebabkan, para petani semi organik masih bersifat subsistem hanya

memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, para petani kurang memahami pengembangan usahatani padi semi organik secara pasti tentang besarnya kelayakan usahatani untuk dikembangkan dengan hasil produksi yang sempat menurun. Penurunan ini disebabkan oleh peralihan yang digunakan dalam penggunaan bahan organik dari bahan-bahan kimia sehingga para petani pun enggan menggunakan sistem semi organik. Padahal penurunan hasil produksi ini akan mengalami peningkatan yang signifikan dalam produksi usahatani padi semi organik.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: menganalisis pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang, untuk menganalisis kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang, untuk menganalisis perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat dan menjadi suatu objek penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Saluyu di Desa Cilamaya, Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena di Desa Cilamaya merupakan daerah yang mengembangkan usahatani padi semi organik. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu bulan Februari – April 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi semi organik dan non organik pada Gapoktan Saluyu. Pengambilan sampel pada 25 orang petani semi organik dan 25 orang petani non organik yang dilakukan secara *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2016), *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan karakteristik yang ditentukan. Pertimbangan dalam penelitian ini memiliki karakteristik ialah 1 ha luas lahan, varietas padi ciherang, pengairan irigasi dan cara panen

menggunakan perontok agar hasil penelitian yang representatif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

### Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan adalah jumlah tersisa setelah biaya semua input untuk produksi, baik yang benar-benar dibayarkan maupun diperhitungkan telah dikurangkan dari penerimaan (Soekartawi, 2016). Pendapatan usahatani dapat ditulis dalam rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = *Total Reveune* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

### Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan merupakan sebuah analisis untuk menguji suatu usahatani layak atau tidak layak dijalankan serta mendapatkan keuntungan bagi petani yang dijalankan usahatani sebagai tujuan yang akan dicapai. Menurut Soekartawi (2016), kelayakan usahatani dapat dikatakan layak atau tidak layak dijalankan sebagaimana memiliki kriteria pengujian sebagai berikut:

1. R/C Ratio, merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya total.

R/C Ratio dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Kriteria uji R/C Ratio dapat disimpulkan yaitu:

R/C Ratio > 1, maka usahatani layak

R/C Ratio = 1, maka usahatani berada dititik impas

R/C Ratio < 1, maka usahatani tidak layak

2. *Break Event Point*, merupakan suatu alat analisis dalam usahatani dimana dengan keadaan tersebut usahatani tidak mengalami kerugian maupun usahatani tidak mendapatkan laba sehingga terjadi keseimbangan atau impas. Perhitungan *Break Event Point* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. BEP Produksi, merupakan titik impas yang diperoleh ketika telah mencapai jumlah penjualan tertentu dari keseluruhan barang yang telah diproduksi. BEP Produksi dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

b. BEP Harga, merupakan harga pokok barang atau harga terendah dari sebuah produk yang dapat menutup modal. BEP Harga dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

### Analisis Komparasi

Analisis komparasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur perbandingan pendapatan dan kelayakan pada usahatani dilakukan dengan uji *Independent Sample T-test*. Menurut Sugiyono (2016), uji *Independent Sample T-Test* dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[ \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \right] \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan:

t = Nilai hasil uji rata – rata

$\bar{X}_1$  = Rata-rata variabel 1

$\bar{X}_2$  = Rata-rata variabel 2

S1 = Simpangan baku variabel 1

S2 = Simpangan baku variabel 2

n<sub>1</sub> = Jumlah sampel 1

n<sub>2</sub> = Jumlah sampel 2

Hipotesis:

H<sub>0</sub>:  $\mu_1 < \mu_2$  (Output Usahatani Semi Organik lebih kecil dari Output Non Organik)

H<sub>a</sub>:  $\mu_1 > \mu_2$  (Output Usahatani Semi Organik lebih besar dari Output Non Organik)

Dalam perhitungan uji *Independent Sample T-test* ini memiliki kriteria pengambilan keputusan:

$t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> diterima

$t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka H<sub>a</sub> diterima

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yang diamati berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No.	Karakteristik	Satuan	Uraian	Semi Organik		Non Organik	
				Jiwa	%	Jiwa	%
1.	Umur	Tahun	0 -14	-	-	-	-
			15 - 64	22	88	22	88
			>65	3	12	3	12
2.	Tingkat Pendidikan	Tahun	SD	3	12	5	20
			SMP	11	44	12	48
			SMA	10	40	8	32
			S1	1	4	-	-
3.	Pengalaman Berusahatani	Tahun	<10	-	-	-	-
			10-20	10	40	10	40
			>20	15	60	15	60

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

### Analisis Pendapatan

Sebelum menghitung analisis pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik perlu mengetahui biaya total dan penerimaan. Biaya total merupakan seluruh biaya dikeluarkan petani dalam usahatani yang terdiri dari biaya tetap (pajak lahan, biaya pengairan, biaya sewa lahan, biaya traktor, dan biaya perontok), dan biaya variabel (biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja) yang digunakan dalam satu ha/musim tanam pada Gapoktan Saluyu.

**Tabel 2. Rata-Rata Total Biaya, Produksi, Harga, Penerimaan, dan Pendapatan Perhektar/musim tanam**

No.	Uraian	Semi Organik	Non Organik
1.	Total Biaya (Rp)	12.026.030	16.455.009
2.	Produksi (Kg)	6.480	5.440
3.	Harga (Rp/Kg)	4.924	4.896
4.	Penerimaan (Rp)	31.916.000	26.644.000
5.	Pendapatan (Rp)	19.889.970	10.188.991

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui biaya total usahatani semi organik yaitu senilai Rp 12.026.030 per ha/musim tanam, sedangkan usahatani padi non organik lebih besar yaitu senilai Rp 16.455.009 per ha/musim tanam.

penerimaan perhitungan nilai total produksi usahatani yang diperoleh petani padi semi organik maupun non organik. Penerimaan yang diperoleh usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan penerimaan yang diperoleh pada usahatani padi non organik di Gapoktan Saluyu. Rata-rata penerimaan usahatani padi semi organik yang peroleh selama satu musim tanam per hektar senilai Rp 31.916.000 per ha/musim tanam, sedangkan penerimaan usahatani padi non organik per hektar senilai Rp 26.644.000 per ha/musim tanam. Penerimaan usahatani yang diperoleh Gapoktan Saluyu dipengaruhi oleh jumlah produksi dalam usahatani padi semi organik dan non organik. Jumlah produksi yang tinggi akan menghasilkan penerimaan yang besar, sedangkan jumlah produksi yang rendah akan menghasilkan penerimaan yang rendah (Gufron, 2019).

Perhitungan pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan pada usahatani padi semi organik maupun non organik dengan biaya total usahatani padi semi organik maupun non organik. Pendapatan usahatani padi semi organik di Gapoktan Saluyu lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi non organik. Rata-rata

pendapatan yang diperoleh usahatani semi organik senilai Rp 19.889.970 per ha/musim tanam, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh usahatani padi non organik Rp 10.188.991 per ha/musim tanam. Perbedaan pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik disebabkan adanya perbedaan dalam biaya produksi. Biaya produksi terlihat perbedaan yang signifikan dari pupuk dan pestisida, penggunaan pupuk dan pestisida lebih banyak dari usahatani padi semi organik yang menyebabkan pendapatan usahatani padi non organik lebih kecil nilainya.

### **Analisis Kelayakan**

Analisis kelayakan dalam usahatani padi semi organik dan non organik bertujuan agar menguji suatu usahatani layak atau tidak untuk dijalankan yang nantinya diharapkan mendapatkan keuntungan dalam berusahatani.

**Tabel 3. Rata-Rata Analisis Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik Perhektar/musim tanam**

No.	Kriteria Kelayakan	Semi Organik	Non Organik
1.	<i>R/C Ratio</i>	3,19	1,86
2.	BEP Produksi	2.441	3.344
3.	BEP Harga	1.850	2.985

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Dapat disimpulkan dari Tabel 3, bahwa nilai R/C Ratio pada kedua usahatani padi semi organik dan non

organik di Gapoktan Saluyu layak diusahakan karena telah memenuhi kriteria uji yaitu  $R/C \text{ Ratio} > 1$ . Akan tetapi,  $R/C \text{ Ratio}$  pada usahatani padi semi organik lebih besar dari pada usahatani padi non organik.  $R/C \text{ Ratio}$  pada usahatani padi semi organik sebesar 3,19, sedangkan  $R/C \text{ Ratio}$  pada usahatani padi non organik sebesar 1,86.  $R/C \text{ Ratio}$  pada usahatani padi semi organik dapat diartikan bahwa dengan biaya *input* Rp 1,00 pada usahatani padi semi organik akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,19, sedangkan pada usahatani padi non organik dapat diartikan bahwa dengan biaya *input* Rp. 1,00 pada usahatani padi semi organik akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,86.

BEP produksi pada usahatani padi semi organik 2.441 kg/musim dengan total produksi sebesar 6.480 kg/musim (6.480 kg/musim  $>$  2.441 kg/musim). Sedangkan, BEP produksi usahatani non organik 3.344 kg/musim dengan total produksi sebesar 5.440 kg/musim (5.440 kg/musim  $>$  3.344 kg/musim). Hal ini dapat disimpulkan BEP produksi pada usahatani padi semi organik dan non organik di Gapoktan Saluyu layak diusahakan karena rata-rata produksi  $>$  BEP produksi, nilai titik impas atau BEP

produksi usahatani padi semi organik dan non organik sebesar 2.441 kg dan 3.344 kg. Usahatani padi semi organik lebih layak karena nilai BEP produksinya lebih kecil dari pada usahatani padi non organik. BEP harga pada usahatani padi semi organik Rp. 1.850/kg dengan rata-rata harga jual petani sebesar Rp 4.924/kg (Rp 4.924/kg  $>$  Rp 1.850/kg). Sedangkan, BEP harga usahatani Rp 2.985/kg dengan rata-rata harga jual petani sebesar Rp 4.896/kg (Rp. 4.896/kg  $>$  Rp 2.985/kg). Hal ini dapat disimpulkan BEP harga pada usahatani padi semi organik dan non organik di Gapoktan Saluyu layak diusahakan karena rata-rata harga jual  $>$  BEP produksi, nilai titik impas atau BEP harga usahatani padi semi organik dan non organik sebesar Rp 1.850/kg dan Rp 2.985/kg. Usahatani padi semi organik lebih layak karena nilai BEP produksinya lebih kecil daripada usahatani padi non organik.

### **Analisis Komparasi**

Analisis komparasi pendapatan dan kelayakan menggunakan uji *Independent Samples t-Tes* berfungsi untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan dan kelayakan pada usahatani padi semi organik dan non organik.



**Tabel 4. Rata-Rata Analisis Komparasi Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik Perhektar/musim tanam**

No.	Uraian	Semi Organik	Non Organik
1.	Mean Pendapatan	8.916.970	2.981.991
	t hitung	6,813	
	t tabel	1,714	
2.	Mean R/C Ratio	1,38	1,13
	t hitung	6,673	
	t tabel	1,714	
3.	Mean BEP Produksi	4.673	4.841
	t hitung	[-2,037]	
	t tabel	1,714	
4.	Mean BEP Harga	3.568	4.395
	t hitung	[-6,405]	
	t tabel	1,714	

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Dapat disimpulkan dari Tabel 4, bahwa perhitungan uji *independent T-test* pada pendapatan, R/C Ratio, BEP produksi dan BEP harga usahatani padi semi organik maupun usahatani non organik bagian yang diketahui nilai t hitung, dan t tabel. Pada analisis komparasi ini untuk menjawab kebutuhan petani maka mengasumsikan nilai sewa lahan dan menggunakan tingkat kepercayaan 95% uji satu arah ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai pendapatan sebesar  $6,813 > 1,714$ , nilai R/C ratio sebesar  $6,673 > 1,714$ , nilai BEP produksi sebesar  $2,037 > 1,714$ , Nilai BEP harga sebesar  $6,405 > 1,714$ . Nilai t hitung dalam BEP produksi dan BEP harga bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh nilai rata-rata BEP

produksi dan BEP harga semi organik lebih rendah dibandingkan BEP produksi dan BEP harga non organik. Maka untuk pengambilan keputusan dalam uji t hitung dapat bernilai positif. Analisis komparasi pendapatan, R/C ratio, BEP produksi, dan BEP harga dengan t hitung  $>$  t tabel memiliki hipotesis penelitian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Perhitungan analisis ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik lebih tinggi dibandingkan pendapatan dan kelayakan usahatani padi non organik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan petani pada Gapoktan Saluyu dalam satu musim tanam yang menjalankan usahatani padi semi organik sebesar Rp. 19.889.970 per ha lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani padi non organik sebesar Rp. 10.188.991 per ha.
2. Kelayakan petani pada gapoktan saluyu dalam satu musim tanam yang menjalankan usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat dari perhitungan R/C Ratio dan *Break Even Point* (BEP). R/C Ratio pada

usahatani padi semi organik sebesar 3,19 sedangkan *R/C Ratio* usahatani padi non organik 1,86. BEP Produksi pada usahatani padi semi organik sebesar 2.441 kg/musim sedangkan BEP produksi usahatani non organik sebesar 3.344 kg/musim. BEP harga pada usahatani padi semi organik Rp. 1.850/kg, sedangkan, BEP harga usahatani non organik Rp. 2.985/kg.

3. Komparasi pendapatan pada gapoktan saluyu usahatani padi semi organik dan non organik memiliki nilai sebesar  $6,813 > 1,714$ . Nilai *R/C ratio* usahatani padi semi organik dan non organik memiliki nilai sebesar  $6,673 > 1,714$ . Nilai BEP produksi usahatani padi semi organik dan non organik memiliki nilai sebesar  $2,037 > 1,714$ . Nilai BEP harga usahatani padi semi organik dan non organik memiliki nilai sebesar  $6,405 > 1,714$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam analisis komparasi pendapatan, *R/C ratio*, BEP produksi, dan BEP harga memiliki hipotesis penelitian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi petani agar tetap mempertahankan dan mengoptimalkan usahatani padi semi organik. Sedangkan, bagi petani yang belum melakukan usahatani agar menerapkan usahatani padi semi organik.
2. Bagi pemerintah daerah khususnya penyuluhan pertanian lapangan agar lebih aktif dan berperan dalam penyampaian informasi terkait. Serta, pemerintah juga perlu menetapkan harga jual beras, khususnya harga jual beras semi organik yang seharusnya lebih tinggi harganya dibandingkan beras non organik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2015). *Produksi Tanaman Padi Tahun 2015*. BPS Karawang, Karawang.
- Gufon, D. R. (2019). *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Anorganik (Studi Kasus: Kelompok Tani Sumber Urip dan Kelompok Tani Harta Jaya di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)*. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Khairad, F., Noer, M., & Mahdi, M. (2018). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal of*

- Regional and Rural Development Planning*, 2(2): 171-184.
- Rahmad, N. (2017). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Karang Ayar, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Soekartawi. (2016). *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.